

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan perekonomian di dunia ini bukan hanya memberikan manfaat dari masyarakat, namun diiringi dengan berkembangnya *fraud* atau dikenal dengan kecurangan (Larasati et al., 2017). Semua organisasi jenis apapun, operasional dan kegiatannya memungkinkan adanya resiko kecurangan atau *fraud*. *Fraud* adalah tindakan illegal yang disengaja, pelakunya ialah seseorang atau kelompok orang untuk kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya yang mengakibatkan kerugian banyak pihak (Sulistiyo & Yanti, 2022). *Fraud* terdiri dari berbagai bentuk tindakan, antara lain penggelapan asset, pencurian, pemalsuan informasi, menyembunyikan fakta, penggelapan kewajiban, rekayasa fakta dan juga korupsi (Wardana et al., 2017)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada studinya di tahun 2020 menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan kasus *fraud* atau penipuan keuangan terbanyak dari total 16 negara di Asia Pasifik yang diteliti. Tercatat dalam satu tahun, kasus kecurangan atau *fraud* keuangan di Indonesia yaitu 36 kasus, kemudian diikuti China dengan 33 kasus kemudian disusul Australia sebanyak 29 kasus (fortuneidn.com, 2022).

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (ACFE) melakukan survey pada tahun 2019 dengan cara pengisian kuesioner kepada responden yang mencakup *CFE Member*, *Associate Member* atau pihak yang berpengalaman dan berhubungan langsung dalam menginvestigasi *fraud* menggunakan media *google form* dan survei kuesioner cetak yang disebarakan kepada responden. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang paling merugikan di Indonesia yaitu korupsi. (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

Tabel 1

Fraud yang merugikan di Indonesia

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Presentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019

Kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia contohnya yaitu kasus pada PT KAI (Persero) yang terjadi pada tahun 2006 atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya, dimana laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba sebesar Rp 6,9 miliar padahal seharusnya, PT KAI mengalami kerugian sebesar 63 miliar. Kasus lainnya yaitu pada Garuda Indonesia dimana Garuda menyebutkan laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi. Nilai dari kerjasama itu mencapai sekitar Rp 3,48 triliun. Dana yang disebutkan seharusnya masih dianggap piutang, namun dicatat dalam pembukuan pada tahun pertama serta diakui sebagai pendapatan. Akhirnya perusahaan yang mulanya merugi menjadi mencetak laba. OJK meminta untuk menyajikan ulang laporan keuangan dan perusahaan harus membayar denda sebesar 100 juta rupiah (cnbcindonesia.com, 2021).

Dengan fenomena yang dijelaskan diatas, maka perlu diterapkan pencegahan *fraud* yang efektif pada setiap organisasi atau perusahaan untuk meminimalisir bahkan mencegah adanya *fraud*. Fungsi pencegahan kecurangan adalah sebagai penghambat yang kuat terhadap orang-orang yang berupaya untuk melakukan kecurangan.

Pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan ketatnya pengawasan dan *controlling* pada setiap aktivitas perusahaan. Upaya pencegahan *fraud* dalam organisasi atau perusahaan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain budaya organisasi, pengendalian internal, *whistleblowing system* serta faktor lainnya.

Pada penelitian ini ditemukan masalah di PT. X dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur makanan. Permasalahan pada PT. X yaitu masih sering terjadi pemalsuan data dari beberapa divisi baik pada divisi produksi, *quality control*, gudang, ataupun keuangan. Di divisi produksi sering kali terjadi pemalsuan data pada timbangan material produksi karena kelalaian atau kesalahan operator yang menimbang, sehingga ditulis sesuai resep yang ditentukan. Tentu saja hal ini membuat kerancuan pada produk yang sudah dihasilkan. Selain itu pada bagian gudang terjadi pada pemalsuan kuantiti pada kartu stock material yang tentunya akan membuat laporan keuangan pada perusahaan tersebut tidak sesuai karena data stock yang tidak akurat. Pada *quality control* juga terjadi perubahan data ketika akan diaudit oleh pihak eksternal sehingga data yang diaudit sesuai dengan kriteria auditor. Pada bagian keuangan terjadi penyesuaian-penyesuaian yang tidak seharusnya dimasukkan kedalam laporan pengeluaran kas kecil namun dimasukkan kedalam laporan tersebut untuk menyesuaikan saldo riil kas kecil dengan laporan kas kecil. Meskipun sudah ada sistem pencegahan *fraud* atau kecurangan yang diterapkan namun masih ada beberapa kecurangan oleh beberapa pegawai. Divisi *Quality Assurance* sudah merancang SOP agar aktivitas dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan perusahaan. Namun dengan adanya SOP yang sudah dirancang masih sering terjadi ketidaksesuaian antara aktivitas pekerjaan di lapangan dengan SOP. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran karyawan mengenai kejujuran, evaluasi atau penilaian kinerja dari manajemen belum efektif, selain itu kurangnya pengawasan dari tim audit internal juga mengakibatkan karyawan melakukan ketidaksesuaian dalam pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang pencegahan *fraud* yang sudah dijalankan oleh PT. X.

Penelitian oleh Sulistiyo & Yanti, (2022) memaparkan bahwa Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* berpengaruh secara positif terhadap Pencegahan *Fraud*. Penelitian oleh Mersa et al., (2021) menghasilkan bahwa pengendalian internal dan *whistleblowing system* berpengaruh secara positif terhadap pencegahan *fraud*. Namun Adiko et al., (2019) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, periode waktu dan penambahan variabel independen yaitu Budaya Organisasi. Budaya Organisasi diangkat sebagai variabel independen karena PT. X sudah menerapkan budaya organisasi secara baik kepada karyawannya melalui training pemahaman SOP di setiap divisi serta penanaman karakter pada karyawan training. Dengan demikian memungkinkan adanya pengaruh budaya organisasi pada pencegahan *fraud*.

Tujuan penelitian ini ialah : (1) Menganalisis dan membuktikan bahwa Budaya Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, (1) (2) Menganalisis dan membuktikan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan (3) Menganalisis dan membuktikan *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT. X.

Dalam penelitian ini, diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis. (1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan sebagai alat informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pengaruh budaya organisasi, pengendalian internal, dan *whistleblowing system* terhadap

pencegahan *fraud*. (2) Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi, masukan, dan pertimbangan bagi PT. X untuk mengoptimalkan pencegahan *fraud* yang diterapkan oleh PT. X.

Berdasarkan latar belakang masalah serta *research gap* yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, *Whistleblowing System* terhadap pencegahan *fraud*. Untuk menindak lanjuti rumusan masalah, terdapat pertanyaan penelitian yang akan diangkat yaitu : (1) Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*? (2) Bagaimana pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*? (3) Bagaimana pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*?

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory merupakan teori yang dari Cressey, (1953) . Ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*, yaitu masalah keuangan yang harus dirahasiakan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*, dan rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut Tuanakotta, (2010: 207-214) ada tiga alasan utama mengapa seseorang melakukan kecurangan yang mana ini berhubungan dengan *fraud triangle theory*. Alasan tersebut yaitu :

1. *Pressure*

Pressure merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup dan lain sebagainya. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Namun tidak memungkiri seseorang melakukan kecurangan karena keserakahan.

2. *Opportunity*

Opportunity yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh *internal control* yang lemah. Diantara 3 elemen *fraud triangle theory*, *opportunity* menjadi elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui proses, prosedur, control serta upaya deteksi terhadap *fraud*.

3. *Rationalization*

Rasionalisasi menjadi elemen yang penting dalam terjadinya kecurangan, pelaku akan mencari pembenaran atas Tindakan yang dilakukan, contohnya :

- a. Bahwasannya Tindakan untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
- b. Masa kerja pelaku cukup lama dan merasa berhak mendapat lebih atas apa yang telah dia dapatkan.
- c. Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang besar dan tidak ada pengaruh bila pelaku mengambil bagian dari keuntungan tersebut.

2.1.2 Pencegahan *Fraud*

Menurut Karyono (2013:47) pencegahan *fraud* merupakan upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, mengidentifikasi, serta mengidentifikasi keciatan yang beresiko terjadinya kecurangan atau *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan cara yang efektif, yaitu mengimplementasikan program anti-*fraud*, seperti menciptakan lingkungan kerja

yang positif, mempekerjakan dan mempromosikan pegawai tetap, mengadakan pelatihan dan sebagainya. Dengan demikian maka akan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku dan dapat diterima oleh pegawai, sehingga dengan nilai tersebut dapat menciptakan budaya jujur serta etika yang menjadi tanggungjawab pegawai dalam menjalankan tugasnya.(Fitri, 2018).

Pendapat lain dari Adiko et al., (2019) yang menyebutkan bahwa kecurangan adalah suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu. Melakukan penipuan atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan faktanya untuk keuntungan pribadi maupun kelompok termasuk kedalam tindakan kecurangan atau *fraud*.

2.1.3 Budaya Organisasi

Mersa et al., (2021) yang menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah sistem yang dianut oleh anggota organisasi yang menentukan cara mereka bertindak, budaya ini mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi. Budaya organisasi dapat mengarahkan dan mengatur pegawai atau karyawan dalam penyelesaian masalah pada lingkungan perusahaan atau organisasi. Pendapat lainnya dari Haryono, (2013) yang mengatakan budaya organisasi adalah kesamaan antara keadaan sosial dalam sebuah organisasi terhadap aturan, norma, dan nilai – nilai yang membentuk suatu sikap dan perilaku setiap anggota organisasi. Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah kebiasaan – kebiasaan yang telah lama berjalan dan disepakati oleh para anggota perusahaan yang berlaku dan diterima secara umum.

2.1.4 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personel lain pada suatu entitas atau perusahaan yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan dan keputusan. Menurut kerangka kerja Coso, (2013) pengendalian mempunyai lima komponen yaitu :

1. Lingkungan pengendalian (*control and enviroentment*)
2. Penilaian resiko (*risk assessment*)
3. Aktivitas pengendalian (*control activites*)
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*)
5. Pemantauan (monitoring)

Menurut (Hafiezh et al., 2023) entitas yang sudah berkembang dimana tanggung jawab sudah terbagi-bagi memerlukan pengawasan yang lebih intens dan *controlling* terhadap setiap aktivitas perusahaan. Pengendalian internal sangatlah penting karena berisi rencana prosedural, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk mengontrol, mengawasi, dan menjaga asset perusahaan serta memantau apakah ketentuan dalam perusahaan telah dilaksanakan sesuai aturan dan kebijakan yang berlaku. Hal tersebut tentu saja sangat berguna dan dapat membantu dalam informasi akuntansi yang dapat dibuktikan keandalannya.

2.1.5 Whistleblowing System

Whistleblowing System merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran kecurangan atau perbuatan lain yang merugikan perusahaan ataupun pemangku kepentingan, yang disampaikan oleh personel/badan hukum dari internal/eskternal

kepada pemimpin perusahaan agar dapat diambil tindakan atas pelanggaran tersebut. (Mersa et al., 2021). Selain itu *Whistleblowing System* adalah wadah dimana whistleblower dapat melaporkan kejadian *fraud* atau pelanggaran. Prosedur bertujuan untuk menunjukkan tindakan kecurangan yang menyebabkan kerugian organisasi dan menghindari lebih banyak kecurangan. Penerapan *Whistleblowing System* menjadi sarana yang digunakan untuk menanggulangi terjadinya penggelapan dana atau *fraud* yang timbul dalam pengelolaan dana. (Priandini & Biduri, 2023)

2.2 Penelitian Terdahulu

Larasati et al., (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pengendalian internal dan *whistleblowing system*, berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *fraud*. Adiko et al., (2019) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* sedangkan etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Damayanti & Primastiwi, (2021) dalam penelitiannya memaparkan bahwa secara positif *good corporate governance* dan sistem pengukuran kerja berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, namun pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sulistiyo & Yanti, (2022) dalam penelitian yang dilakukan memaparkan bahwa secara positif dan signifikan pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh pengendalian internal, manajemen risiko dan *whistleblowing system*. Wiguna et al., (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa teknologi informasi dan *whistleblowing system* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan pengendalian internal dan *anti-fraud awareness* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Menurut Effendi (2009) menerapkan budaya organisasi bermanfaat untuk meningkatkan keefektifan perusahaan, mengelola perubahan budaya serta meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan menerapkan budaya organisasi yang baik dapat menekan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan sebagaimana yang disebutkan dalam *fraud triangle theory* sehingga upaya pencegahan *fraud* pada perusahaan berjalan dengan baik. Budaya organisasi sebagai mekanisme pengendalian yang menjadi panduan, perilaku dan sikap karyawan. Karyawan baru pada suatu perusahaan belum tentu bisa mengikuti dan menjalankan semua peraturan yang ditetapkan dalam suatu perusahaan secara langsung, namun dengan budaya organisasi yang dijalankan dengan baik akan mengarahkan karyawan tersebut untuk menjalankan peraturan yang ditetapkan. Hal ini tentunya juga akan terjadi pada karyawan yang sudah lama, apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan maka karyawan tersebut akan mendapat sanksi sesuai peraturan yang berlaku pada perusahaan.

Fitri, (2018) menyebutkan bahwa budaya organisasi sangat penting dalam mencegah tindakan kecurangan atau *fraud*. Pencegahan *fraud* dapat dilakukan melalui budaya kerja yang dikembangkan dengan baik dimana budaya tersebut akan menghasilkan nilai-nilai fundamental organisasi yang baik seperti menjunjung tinggi kejujuran. Dalam penelitiannya Fitri, (2018) membuktikan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

2.3.2. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Pengendalian internal mempengaruhi pencegahan fraud (Fitriyah & Munari, 2021). Pengendalian internal tidak dapat secara efektif mencegah kecurangan (fraud) karena ada berbagai keterbatasan antara lain berupa kolusi dan pengabaian oleh manajemen (Adiko et al., 2019). Pengendalian internal diyakini dapat membantu perusahaan dalam mencegah kecurangan atau *fraud*. Apabila pengendalian pada perusahaan semakin tinggi maka pencegahan *fraud* pada perusahaan tersebut semakin tinggi juga, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh secara positif terhadap pencegahan *fraud*. (Wardana et al., 2017). Pengendalian internal dapat mencegah kecurangan atau fraud dengan memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan, menurunkan tekanan kepada pegawai, dan mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi (Larasati et al., 2017). Dari pengertian yang sudah dijelaskan maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

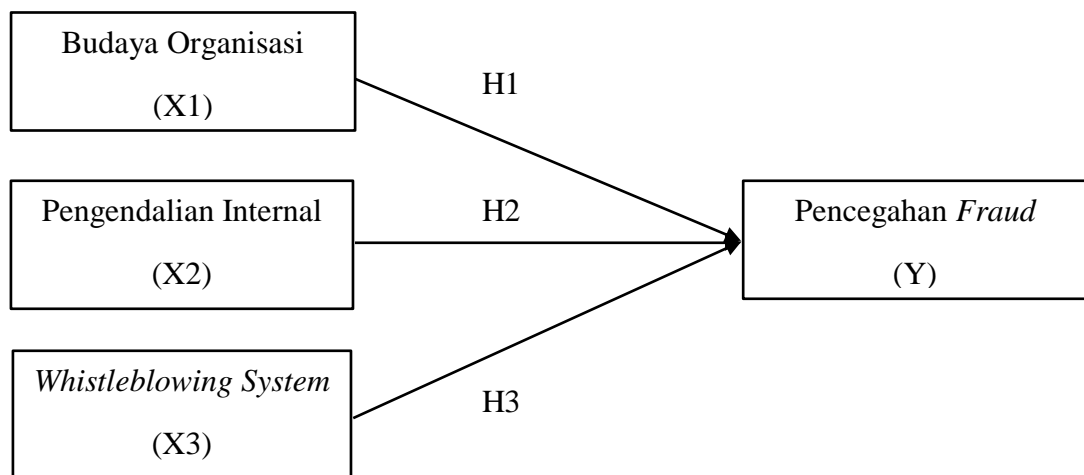
2.3.3. Pengaruh Whistleblowing System terhadap Pencegahan *Fraud*

Larasati et al., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *whistleblowing* dapat memberi cara perusahaan keluar dari kecurangan serta mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan cara yang bersih. Salah satu system yang digunakan dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan yaitu dengan menerapkan sistem pelaporan dugaan *fraud* atau disebut dengan *whistleblower hotlines*. *Whistleblowing system* dapat berjalan secara efektif untuk mencegah kecurangan dengan memperhatikan 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*Pressure, Opportunity, Rationalization*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo & Yanti, (2022) membuktikan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Untuk menghindari kecurangan oleh pihak manajemen, pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan pada kinerja manajemen untuk meminimalisir atau mencegah tindakan kecurangan dengan sistem yang efektif. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : *Whistleblowing System* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data primer yang diambil dari penyebaran kuesioner kepada karyawan PT. X. Menurut Sunyoto, (2016) Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menekankan pada teori maupun hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif bertujuan memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum realitas (Syafina, 2019). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu software IBM SPSS.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subyek penelitian sebagai sumber data yang mempunyai ciri tertentu dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah perwakilan dari populasi yang diambil atau diperoleh dengan cara tertentu (Syafina, 2019).

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu PT. X yang memiliki sumber daya manusia sebanyak 486 secara keseluruhan. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel daftar jumlah karyawan PT. X

No	Divisi	Jumlah
1	Keuangan	19
2	QA/QC	34
3	HR/GA	53
4	Produksi	332
5	Gudang	48
	Total	486

b. Sampel

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu karyawan PT. X bagian produksi, gudang, *quality control*, dan keuangan. Untuk divisi HR/GA tidak digunakan sebagai sampel karena divisi tersebut tidak terlibat secara langsung dalam audit. Dengan demikian, sehingga populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 433.

Karena jumlah populasi sudah diketahui, maka perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Rumus slovin adalah rumus yang biasa digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel yang besar dengan metode survey (Syafina, 2019). Tujuan menggunakan rumus ini adalah untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili keseluruhan dari populasi.

Rumus dari slovin adalah : $n = \frac{N}{1+Ne^2}$

n = jumlah sampel yg akan dicari

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan nilai presisi yang akan diambil. Nilai presisi yang diinginkan adalah 95%, maka tingkat kesalahannya adalah 5% atau 0,05.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{433}{1+433.0,05^2}$$

$$n = \frac{433}{2,0825}$$

$$n = 207,92$$

Sehingga jumlah sampel yang digunakan 207,92 atau 207 orang. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang akan ditargetkan pada penelitian ini adalah 207 orang.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah variabel yang diajukan dalam penelitian ini :

Tabel 3. Tabel definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Budaya Organisasi (X1)	Budaya Organisasi merupakan cara suatu organisasi menciptakan sistem yang diikuti oleh anggotanya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan dapat membantu mencapai tujuan pada organisasi tersebut. (Mersa et al., 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian 2. Orientasi hasil 3. Orientasi individu 4. Orientasi tim 5. Tepat waktu (Olga, 2018)
Pengendalian Internal (X2)	Pengendalian internal adalah suatu kebijakan yang dibuat sebagai pedoman pengambilan keputusan dan prosedur yang diciptakan dimaksudkan untuk memberikan jaminan agar tujuan dapat dicapai. (Adiko et al., 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pengendalian 2. Aktivitas pengendalian 3. Informasi dan komunikasi 4. Pemantauan (Adiko et al., 2019)
<i>Whistleblowing system</i> (X3)	<i>Whistleblowing system</i> merupakan sistem yang disusun oleh organisasi atau perusahaan untuk mengungkapkan sebuah kecurangan atau <i>fraud</i> . (Larasati et al., 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen pengungkapan kecurangan 2. Perlindungan whistleblower 3. Media untuk pelaporan kecurangan (Khoiriyah, 2019)
Pencegahan <i>fraud</i> (Y)	Pencegahan <i>fraud</i> ialah upaya yang dilakukan untuk mencegah suatu kecurangan atau <i>fraud</i> yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya jujur dan etika yang tinggi 2. Tanggung jawab

	terjadi dalam sebuah organisasi maupun perusahaan. (Sulistiyo & Yanti, 2022)	management untuk mengevaluasi pencegahan kecurangan 3. Pengawasan oleh tim audit internal (Permana, 2019)
--	--	--

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Syafina, (2019) data primer adalah sumber data yang diperoleh dari pihak asli atau sumber asli. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan kepada responden. Responden dalam penelitian ini diambil dari karyawan PT. X bagian produksi, gudang, *quality control*, dan keuangan. Penulis menggunakan skala LIKERT untuk pengukuran kuesioner. Menurut (Sugiyono, 2013) skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dalam skala likert menggunakan tingkatan – tingkatan sebagai berikut :

Jawaban	Skor pernyataan positif
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan tujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2013)

3.5.2. Uji Kualitas Data

Menurut Syafina, (2019) uji kualitas data ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Uji kualitas data terdiri dari dua uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Menurut Syafina, (2019) uji validitas bertujuan untuk mengukur seberapa valid atau tidaknya suatu kuisisioner. Kriteria pengambilan keputusan pada pengujian validitas yaitu sebagai berikut :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, disimpulkan bahwa kuisisioner tersebut valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, disimpulkan bahwa kuisisioner tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Syafina, (2019) digunakan untuk menunjukkan keakuratan, keandalan, ketelitian, dan konsistensi dari indikator yang ada dalam kuisioner. Berikut kriteria dalam uji reabilitas :

- a. Bila nilai cronbach's alpha $> 0,6$ maka pertanyaan/ Pernyataan tersebut adalah reliabel.
- b. Bila nilai cronbach's alpha $< 0,6$ maka pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan tidak reliabel

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Cara menguji normalitas dengan uji statistik adalah dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bila nilai sig $> 0,05$, maka data terdistribusi normal, namun bila nilai sig. $< 0,05$, maka data terdistribusi tidak normal. Selain itu dapat juga melihat pada histogram dan P-Plot. Sebuah data disebut terdistribusi normal jika pada histogram membentuk sebuah kurva yang tidak melenceng ke kiri atau ke kanan. Sedangkan pada P-Plot dilihat pada titik-titik yang menyebar mengikuti garis normal dan menyebar tidak terlalu jauh dari garis normal. (Syafina, 2019)

b. Uji Multikolonieritas

Digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolonieritas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolonieritas. (Syafina, 2019).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi yang digunakan ditemukan ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji Glejser dengan kriteria bila nilai sig $> 0,05$ maka tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai sig $< 0,05$ maka ditemukan gejala heteroskedastisitas (Syafina, 2019).

3.5.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda menentukan secara linear pengaruh antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen, apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif dan memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan (Syafina, 2019). Rumus dari uji regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = pencegahan *fraud*

a = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi variabel

X1 = budaya organisasi

X2 = pengendalian internal

X3 = *whistleblowing system*

e = error

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Menurut Syafina, (2019) Uji hipotesis digunakan untuk menguji keakuratan sebuah pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak. Uji hipotesis terdiri dari beberapa uji yaitu:

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yaitu 0 dan 1 nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen dalam penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

a. Jika signifikansinya $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap dependen.

b. Jika signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap dependen.

c. Uji t (Uji Parsial)

Menurut (Syafina, 2019) uji parsial adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan variasi variabel terkait secara parsial.

Hasil nilai t terhitung positif :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak bila nilai signifikansi $> 0,05$ atau t hitung $< t_{table}$
2. H_1 diterima dan H_0 ditolak bila nilai signifikansi $< 0,05$ atau t hitung $> t_{table}$